

**VARIASI LEKSIKAL DALAM SINKRETISME BUDAYA
JUM'AT KLIWONAN DI LINGKUNGAN KERABAT HB VII
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh:
Siti Mukminatun
Staf Pengajar FBS UNY**

Abstract

This research aims at describing (1) types of lexical variation used by HB VII's relatives and kanca pethak in the event of Jum'at Kliwonan, (2) the relationship between lexical variation and palace culture, (3) forms of lexical variation used by HB VII's relatives and kanca pethak, and (4) conservation efforts of cultural syncretism in terms of lexical variation as a guide among the users of language in society. This research was based on field survey and employed descriptive-qualitative method. The data of this research were words and phrases uttered by HB VII's relatives and kanca pethak in the event of Jum'at Kliwonan. The result of the research shows that there are 6 types of lexical variation based on the domains which cover them, namely ritual, friendship, social stratification, role relationship, trading, and general. In this event HB VII's relatives and kanca pethak always use high variety of Javanese language. This variation reflects the social stratification in palace culture. The third result is that the forms of lexical variation are dominated by words, followed by compounds and clipping. The fourth shows that there are many efforts done by the group in the preservation of the event of Jum'at Kliwonan, namely by documenting the rules of the event, broadening the territory, and involving the youth in the event.

Key words: lexical variation, HB VII's relatives, Jum'at Kliwonan, Kanca pethak

PENDAHULUAN

Budaya *Jum'at Kliwonan* di kalangan HB VII merupakan perpaduan antara nilai-nilai budaya Islam dan Hindu. Inti dalam kegiatan ini adalah tahlil dan kegiatan tambahan lainnya yang selalu dimodifikasi sesuai dengan perkembangan jaman. Kegiatan

dengan tujuan untuk mendoakan arwah HB VII sampai sekarang masih dilaksanakan oleh para kerabat sultan tersebut di setiap malam Jum'at Kliwon. Forum ini dipakai untuk tahlil sekalian sebagai pertemuan bersama untuk menjalin hubungan kekerabatan *Trah* HB VII. Dalam acara tersebut, agenda utamanya adalah tahlil dan diikuti dengan ceramah dan kegiatan sosial lainnya (Moeljono, 2006). Dalam kegiatan ini, *kanca Kaji (pamethakan)* dan *Trah* HB VII menggunakan leksikon yang tersendiri dan khas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hudson (1980) dan Chaer (1999) bahwa setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Lebih lanjut Chaer membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penuturnya berarti, pihak yang menggunakan bahasa itu, tempat tinggalnya, kedudukan sosialnya dalam masyarakat, jenis kelaminnya, dan waktu bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti tujuan digunakannya bahasa itu, bidang dan jalur penggunaannya, situasi keformalannya. Dengan demikian, acara Jum'at Kliwonan yang melibatkan tiga unsur, yaitu *kanca pethak*, *abdi dalem*, dan kerabat, akan menuntut penggunaan variasi leksikal yang mencerminkan pengguna dan juga penggunaannya.

Di Jawa, perbedaan variasi bahasa merefleksikan perbedaan status sosial. Dengan demikian status sosial orang Jawa direfleksikan tidak hanya dari pemilihan bentuk-bentuk linguistik tetapi juga pada paduan bentuk yang setiap kelompok sosial biasa menggunakan, misalnya tingkat tutur. Dengan kata lain, Holmes (1992) menyatakan bahwa orang Jawa menghadapi pilihan yang melibatkan dua tingkat dialek sosial dan tiap-tiap kelompok memiliki tiga tingkat tutur.

Tinjauan tentang Variasi Leksikal

Konteks dan tujuan yang berbeda akan melahirkan tuturan yang berbeda-beda yang tercermin dalam pemilihan leksikon. Karena bahasa mengemban fungsi maka fungsi yang berbeda akan

terefleksikan dalam pemilihan leksikon yang disesuaikan dengan fungsi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam sebuah seminar tentu saja akan memiliki pilihan leksikon yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam upacara pernikahan.

Selain itu tingkat formalitas sebuah acara akan menuntut penggunaan variasi yang tersendiri. Hal ini ditekankan oleh Holmes (1995) dan (Romaine, 1994) dalam konsep diglosia bahwa (1) dalam suatu komunitas terdapat dua variasi berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam sebuah komunitas, satu menduduki fungsi variasi tinggi dan satunya sebagai variasi rendah., (2) setiap variasi digunakan untuk fungsi yang berbeda; variasi tinggi dan rendah saling melengkapi satu sama lain, dan (3) tidak ada seorangpun menggunakan variasi tinggi dalam percakapan sehari-hari.

Lappalainen dalam artikelnya yang berjudul "Lexical Choices as a Resource of Situational Variation" berpendapat bahwa variasi leksikal akan muncul dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam kegiatan sosial tertentu. Variasi leksikal biasanya tidak hanya berkaitan dengan topik tetapi juga digunakan sebagai sumber oleh penutur untuk membentuk konteks dan identitas wacana kelompok. Seperti misalnya, dengan menggunakan istilah tertentu seseorang dapat menunjukkan peranan sosialnya.

Fishman dalam Haberland (2005), Romaine (1994), dan Holmes (1995) menyatakan bahwa domain merupakan interaksi yang khas antara partisipan, tempat, dan topik, yang akhirnya dari perpaduan ketiga unsur tersebut menentukan pemilihan bahasa. Hal ini ditentukan oleh konteks institusional dan ketentuan perilaku yang kongruen. Jumlah domain bervariasi antara kelompok.

Sementara itu variasi leksikal dalam Bahasa Jawa dinyatakan dalam kata, kata majemuk (*camboran*), kata ulang (*rangkep*), dan kata ringkas (*wancahan*) (Padmasoekotjo, 1987)

Berdasarkan hal tersebut, dalam budaya *Jumat kliwonan*, para peserta kegiatan yang terdiri dari kerabat *Trah* HB VII dan *kanca pethak* menggunakan variasi leksikal yang sangat khas dan

memberikan sebuah ciri yang khas bahwa variasi tersebut memang hanya dimiliki oleh kelompok sosial ini.

Tinjauan tentang Interaksi Budaya Jawa dan Budaya Islam

Simuh dalam Nugroho (2007) menyatakan bahwa Islam banyak mengalami "persentuhan" dengan tradisi lokal yang sudah lebih dahulu ada, yaitu tradisi yang dibangun sejak jaman Hindu-Budha. Islam banyak mengalami pribumisasi sebagai wujud perkawinan kultural dengan tradisi lokal di Jawa dan dikembangkan oleh kraton sebagai pusat kebudayaan masyarakat Jawa.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan budaya setempat dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kompromis dan non kompromi. Pendekatan kompromis merupakan pendekatan yang berusaha menciptakan suasana penuh damai, penuh toleransi, bersedia berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing. Sementara itu pendekatan non-kompromis adalah dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam. Mengingat tradisi Jawa yang sangat lekat dengan tradisi nenek moyang, maka para wali memilih pendekatan kompromis.

Pendekatan kompromis ini melahirkan sinkretisme. Sinkretisme budaya Islam dan Jawa merupakan sebuah peristiwa percampuran unsur-unsur lokal Jawa dalam acara yang tidak *genuine* dan sedikit agak dipaksakan. Bertemunya Islam dengan budaya lokal yang kemudian melahirkan kompromi-kompromi kreatif dalam berbagai bentuk. Corak keislaman yang diaktualkan oleh masyarakat Indonesia, Jawa, khususnya menjadi berwatak toleran dan lembut pada tingkat-tingkat tertentu merupakan sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan serta tradisi lokal. Bentuk kompromis ini bisa dilihat pada ekspresi-ekspresi ritual yang menunjukkan perpaduan antara unsur-unsur islam dengan

budaya lokal. Contoh yang paling menonjol dan masih menjadi polemik umat Islam adalah upacara peringatan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, yaitu hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 dari kematiannya. Tradisi ini disebut selamatan. Menurut Ridwan (2005), kata 'selamatan' diderivasi dari bahasa Arab, yaitu Islam, salam, dan salamah yang berarti mendoakan keselamatan dan kedamaian. Upacara ini biasa disebut tahlilan atau tahlil, yaitu membaca kalimat *thayyibah*, *La ilaha illa Allah* secara bersama-sama.

Budaya Malem Jum'at Kliwonan

Budaya *Jumat Kliwonan* merupakan *sugengan Khaul* (peringatan meninggalnya) *Ngarsodalem Ingkang Sinuwun* Hamengkubuwono VII. Ketentuan baku urutan acara Tahlil memperingati *Khol Dalem Ngarsodalem* Sri Sultan Hamengkubuwono VII adalah (1) Tahlil oleh *kanca Abdidalem Kaji/Pamethakan*, (2) Pembukaan (atur pambuka), (3) Sambutan Ketua Paguyuban (Atur *Pangara Paguyuban*), (4) Sambutan wakil golongan yang menerima, (5) Laporan/usul/pengumuman yang sifatnya umum, (6) Penutup, dan (7) Jabat tangan.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon dan diselenggarakan di dua tempat, yaitu Ndalem Benawan, Jln. Rotowijayan No. 24 dan Ndalem Joyokusuman lama, Jln. Magangan Timur No.1. Golongan yang menerima dan menghendaki tempat lain harus menyiapkan segala sesuatunya termasuk penjemputan *kanca Kaji*, penataan tempat duduk dan lain sebagainya.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Metode kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti misalnya kata-kata lisan dan tertulis dan juga perilaku yang dapat diamati (Darlington, 2002). Merujuk pada Subroto (1992: 7), dalam

hal ini peneliti mencatat kata, kalimat, wacana, gambar dari data dengan akurat. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan frasa yang dituturkan oleh *trah* HB VII dan *Kanca Pethak* dalam kegiatan *Jumat Kliwonan* dalam bentuk lisan dan tulis.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah: (1) studi pendahuluan, yakni menghubungi ketua *Paguyuban Sapto Wandowo* untuk mengetahui tempat pelaksanaan kegiatan dan pihak yang mendapat giliran menyelenggarakan, (2) perencanaan, yakni dengan merancang instrumen yang akan digunakan sebagai angket, (3) pelaksanaan, yakni dengan mengamati pelaksanaan acara *Jum'at Kliwonan*, (4) analisis data, yakni dengan mengolah data yang diperoleh pada hasil perekaman dengan mempertimbangkan konteks.

Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, dokumentasi, perekaman, kuesioner, interview/wawancara. Observasi dilakukan dengan model *non-participant observation*, artinya peneliti hanya mengamati acara tanpa berpartisipasi di dalam ritual tersebut (Chaika, 1982). Selain itu peneliti menggunakan teknik simak libat cakap yang selanjutnya diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat dari Sudaryanto (1993). Untuk keperluan penggalan data ini, peneliti melibatkan peran kerabat Sultan HB VII dan *kanca pethak*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis dekriptif dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam 3 tabel berdasarkan pada tujuan utama penelitian. Tabel 1 mencakup jenis variasi leksikal, Tabel 2 mengungkap hubungan variasi leksikan dengan budaya kekerabatan kraton yang terdiri dari *abdi dalem pamethakan*, *abdi dalem*, *punggowo*, dan *kerabat*. Tabel 3 mengungkap bentuk variasi leksikal yang terdiri dari kata majemuk, frasa, campuran, pemendekan, akronim dan kata pinjaman.

PEMBAHASAN

Jenis Variasi Leksikal

Penelitian ini berusaha mengungkap tiga aspek, yaitu (a) jenis-jenis variasi leksikal yang digunakan dalam budaya *Jumat Kliwonan* di lingkungan *kerabat* HB VII, (b) hubungan variasi leksikal dengan budaya kekerabatan kraton, dan (c) upaya yang dilakukan *trah* HBVII untuk melestarikan sinkretisme budaya Islam dan Jawa.

Pada pengamatan jenis-jenis variasi leksikal, peneliti menemukan variasi berdasar domain/ranah yang melingkupinya. Adapun domain/ranah tersebut adalah ranah ritual, *friendship*, stratifikasi sosial (*social stratification*), peran sosial (*role relationship*), perdagangan (*trading*), dan umum.

Ranah ritual meliputi pembicaraan yang berkaitan dengan agama, misalnya doa-doa dan ekspresi-ekspresi yang berkaitan. Kata "*nyenyuwun*", "*ndhedonga*", "*ngersanipun*", "*ngalam padhang*", "*nyambet batos*", "*kaijabaho*" dan lainnya memiliki arti yang khas dalam ranah ini. Ujaran ini diucapkan oleh *kanca kaji* sebagai golongan yang bertugas memimpin acara keagamaan, yaitu tahlil. Jadi titik berat dalam pemakaian ranah ritual adalah usaha untuk mengajak melaksanakan ritual keagamaan. Penggunaan leksikon tersebut menandai adanya hubungan batin antara keluarga yang masih hidup dengan arwah HB VII. Menyambung hati (*nyambut batos*) menunjukkan bahwa arwah mampu memberikan harapan yang diinginkan oleh keluarganya

Topik-topik yang berkaitan dengan ranah kekerabatan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pertemanan, lebih menekankan pada aktifitas keakraban dan persaudaraan dan melakukan kegiatan kemitraan. Domain kekerabatan ditunjukkan oleh keinginan pembicara untuk melakukan sesuatu aktifitas persaudaraan dan juga melakukan tindak kemitraan. Hal ini ditandai dengan hadirnya leksikon, '*atur pambagyo*', '*aturi*', '*sinambi*', dan '*regeng*'.

Topik-topik yang berkaitan dengan hubungan peran adalah untuk menunjukkan peran seseorang dalam komunikasi tersebut. Hal-hal tersebut ditunjukkan dengan gelar, kepangkatan dalam masyarakat. Pemilihan leksikon *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Ingkang Jumeneng Kaping Pitu, pangarso, kaslirani*, dan *Ngerso Dalem* menandai munculnya ranah hubungan peran. Dalam hal ini HB VII berperan sebagai yang *Ngarso Dalem Ingkang Sinuwun, pangarso* juga hanya dilakukan oleh Ibu Murdiyati Garjito sebagai ketua *paguyuban*, dan istilah *Ngerso Dalem* yang diucapkan pada saat ini adalah merujuk hanya pada satu figur, yaitu HB VII. Hal ini merujuk pada tujuan utama acara Jumat Kliwonan itu. Jika diucapkan di lain situasi maka akan merujuk pada raja yang saat ini sedang berkuasa, yaitu HB X. .

Ranah stratifikasi sosial mencakup pembicaraan yang berkaitan dengan derajat kebangsawanan dalam lingkungan tersebut. Hal ini ditandai dengan kepangkatan yang dimiliki. Misalnya: Pangeran dibandingkan dengan *Kanjeng Raden Tumenggung*. Penggunaan leksikon *Wedana, Trah HB I, Trah HV VII, Rama Markatab*, dan *Trah Suryomusitan* menandai hadirnya ranah stratifikasi sosial. Leksikon-leksikon tersebut menunjukkan derajat kebangsawanan yang lebih tinggi dibanding lainnya. Gelar *Wedana* merupakan gelar abdi dalem sementara *Bendoro Raden Ayu* merupakan gelar kebangsawanan yang menunjukkan status sebagai kerabat raja

Ranah perdagangan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan dan ditekankan pada aktifitas jual beli. Berdasarkan hasil analisis, dijumpai leksikon-leksikon yang menandai ranah perdagangan. Namun demikian, leksikon tersebut terbilang umum. Penggunaan leksikon '*diagem conto*', '*pesen*', '*reginipun*', '*pinten*', '*mboten pareng*', '*tumbas*', dan '*dipun sadhe*' dalam contoh dialog ini menandai hadirnya ranah perdagangan. Leksikon ini terkesan umum dan tidak menunjukkan

ciri yang khusus yang membedakan leksikon perdagangan kraton atau biasa.

Leksikon, '*nyamping ceplok Sapto Wandowo*', '*Jum'at Kliwonan*', dan '*paguyuban*' merujuk pada istilah yang merujuk pada figur HB VII. *Nyamping ceplok Sapto Wandowo* merupakan jenis kain jarik dengan motif ceplok. Motif ini memberi ciri khas pada motif yang menjadi kesukaan HB VII semasa hidupnya. Leksikon '*Jum'at Kliwonan*' sebenarnya sama seperti leksikon pada umumnya, namun menjadi khas karena istilah *Jum'at Kliwonan* akhirnya merujuk pada pertemuan kerabat HB VII untuk mendoakan arwah HB VII. Leksikon ini dikategorikan sebagai ranah umum karena memang tidak ada kelompok domain yang khusus.

Hubungan Variasi Leksikal Dengan Budaya Kekerabatan Kraton

Dengan mencermati jenis variasi yang dipakai oleh ketiga pihak, *pamethakan*, *abdi dalem*, dan *kerabat*, dapat dipahami bahwa penggunaan variasi tinggi merefleksikan situasi berlangsungnya acara. Acara *khol* dilaksanakan di kediaman kerabat HB VII dan dihadiri para kerabat sehingga acara bersifat resmi.

- a. Penggunaan variasi tinggi oleh *pamethakan* didasari adanya kenyataan bahwa *pamethakan* berada pada posisi paling bawah. Tugasnya adalah memimpin doa untuk arwah HB VII. Sementara, pihak yang dipimpin adalah para kerabat raja sehingga dalam memimpin acara, *pamethakan* menggunakan variasi tinggi sebagai wujud penghormatan pada pihak yang dipimpinnya yang posisinya lebih tinggi.
- b. Penggunaan variasi tinggi oleh *abdi dalem*, yang diwakili oleh *Mas Enggar*. Berdasarkan pada situasi bahwa beliau bertugas memandu jalannya acara. Karena beliau berada dalam posisi yang lebih rendah dibanding kerabat maka variasi yang dipakainya adalah variasi tinggi.

- c. Penggunaan variasi tinggi oleh kerabat, yang diwakili oleh ketua paguyuban, merefleksikan bahwa yang bersangkutan tingkatannya lebih tinggi, variasi tinggi ini dipakai untuk menunjukkan rasa hormat dan juga menghormati suasana yang resmi. Jika sesekali digunakan variasi rendah maka hal itu dikarenakan untuk berseloroh saja.. Penggunaan variasi menengah karena diantara peserta ada yang tingkatan sosialnya yang lebih rendah dan usianya yang lebih muda.

Bentuk Variasi Leksikal

Dari hasil temuan tentang bentuk variasi leksikal yang berupa kata kemudian diikuti kata majemuk, pemendekan, dan pengulangan. Penggunaan variasi leksikal dalam bentuk kata berimplikasi pada kemudahan dalam pemahaman. Sementara bentuk kata majemuk (*camboran*) berupa gelar-gelar kebangsawanan, yang terdiri lebih dari satu kata. Bentuk pemendekan tidak banyak. Hal ini hanya ditunjukkan dengan adanya pemendekan dari sapaan. Pemendekan sapaan ini berimplikasi pada lebih sederhananya dan singkatnya dalam pemanggilan. Misalnya, *dhimas* berasal dari *adhimas*, *kangmas* dari *kakangmas*, *mbakyu* dari *mbakayu*, *jeng* dari *diajeng*, *nandalem* dari *panjengan dalem* dan lain sebagainya. Pemendekan ini berdasarkan asumsi bahwa orang selalu menginginkan bentuk yang lebih praktis.

Upaya Trah HBVII dalam Melestarikan Budaya *Jum'at Kliwonan*

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat ditekankan bahwa pihak paguyuban telah berusaha untuk melestarikan kegiatan ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Untuk keseragaman pelaksanaan dan juga kuatnya ikatan, pelaksanaan acara ini mulai dibakukan yang dapat dibaca pada buku sarasilah Trah Ng. SDISKS HB VII yang ditulis oleh *Paguyuban Sapto Wandowo*).

2. Penjadwalan kegiatan. Upaya ini menunjukkan keseriusan pihak kerabat HB VII untuk senantiasa melaksanakan kegiatan ini. Berpindah-pindahanya tempat penyelenggara memiliki maksud agar terjalin persaudaraan karena tanpa melalui pertemuan, persaudaraan akan putus.
3. Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Hal ini mendorong para anggota *trah* bersama-sama mempersiapkan tahlil sehingga membuat mereka akan saling mengenal satu sama lain. Rentang waktu yang telah lama dengan HB VII membuat para anggota *trah* tidak saling kenal. Hal ini disebabkan rentang waktu yang jauh antara HB VII dan juga kerabatnya sangat banyak membuat asing satu sama lain.
4. Usaha untuk memperluas wilayah pelaksanaan kegiatan adalah paguyuban telah merintis pengembangan di Jakarta dan kelak Malang. Hal ini menunjukkan usaha yang cukup gigih untuk mejalin tali silaturahmi dengan semua keturunan HB VII di seluruh Indonesia. Ternyata usaha ini mendapat respon yang cukup positif.
5. Pelibatan kerabat muda dalam acara. Dengan demikian tali persaudaraan diharapkan lebih erat.
6. Sebagai ciri khas kebudayaan, perkembangan di luar tembok istana ternyata berpengaruh terhadap pengemasan kegiatan, terutama hal yang sifatnya teknis, yaitu pelaksanaan kegiatan yang lebih praktis dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Misalnya pembagian *door prize*, lotre, pemeriksaan kesehatan, ceramah, menari, dan lain sebagainya. Pengurus juga memberi kesempatan warga untuk mengisi acara dengan topik yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menyemarakkan suasana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

Jenis variasi leksikal yang ditemukan dalam acara *Jum'at Kliwonan Trah* HB VII terkait dengan ranah (domain) yang meliputi ada 6 jenis, yaitu ranah ritual, ranah kekerabatan (*friendship*), ranah stratifikasi sosial (*social stratification*), ranah peran sosial (*role relationship*), ranah dagang (*trading*), dan ranah umum (*general*). Dominannya ranah stratifikasi sosial menunjukkan adanya pembagian stratifikasi sosial dalam kalangan istana. Ranah kekerabatan menunjukkan adanya usaha untuk menjalin hubungan sosial sesuai dengan misi dilaksanakannya acara *Jum'at kliwonan*.

Penggunaan ragam tinggi dalam acara *Jum'at Kliwonan* oleh *kanca kaji*, *abdi dalem*, dan kerabat menunjukkan adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat kraton Yogyakarta.

Bentuk variasi leksikal yang dipakai adalah bentuk kata. Hal ini karena bentuk kata lebih sederhana dan memudahkan pengucapan. Bentuk leksikal lainnya adalah majemuk (*camboran*) yang sebagian besar untuk menyebutkan gelar kebangsawanan. Sementara bentuk pemendekan difungsikan untuk menyebutkan pemendekan penyebutan gelar. Hal ini berdasarkan kenyataan adanya pergeseran penyebutan sapaan karena orang cenderung mengucapkan yang sederhana.

Beberapa upaya telah dilaksanakan dalam pelestarian budaya sinkretisme *Jum'at Kliwonan* adalah;

- a. Adanya pembakuan acara ini dalam sebuah buku milik Paguyuban Sapto Wandowo
- b. Pelaksanaan kegiatan secara berkelompok
- c. Penjadwalan kegiatan
- d. Pelibatan kerabat muda dalam acara
- e. Adanya perluasan wilayah pelaksanaan kegiatan
- f. Pengemasan acara yang lebih bervariasi dengan tidak menghilangkan unsur baku

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott. 2002. *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. New South Wales: Allen & Unwin
- Haberland, Hartmut. 2005. "Domains and domainloss". Department of Language and Culture, University of Roskilde, Denmark
<http://www.ruc.dk/cuid/publikationer/publikationer/mobility/mobility2/Haberland/>. Diakses 10 Desember 2008.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Linguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1982. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lappalainen. (tanpa tahun) "Lexical Choices as a resource of situational variation"
http://www.nordiska.uu.se/ICLaVE2/ICLaVE_pdf/Lappalainen.pdf
- Muljono, Dwidjojo dkk. 2006. *Sarasilah Trah Ng. SDSKS: Hamengkubowono VII ing Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Paguyupan Sapto Wandowo.
- Nugroho, Anjar. 2007. "Islam Pribumi dan Kraton Yogyakarta: Mencari Otentisitas Pemerintah Islami Daerah Istimewa Yogyakarta". Blog Anjar Nugroho
- Padmosoekotjo. 1987. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti

- Romaine, Suzanne. 1994. *Language in Society*. New York: Oxford University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.